

PERBANDINGAN CERITA RAKYAT NYI RORO KIDUL VERSI TANAH JAWA DENGAN CERITA NYI RORO KIDUL VERSI TANAH BATAK

Author: Roma Kyo Kae Saniro	
Correspondence: romakyokae@hum.unand.ac.id / Universitas Andalas	
Article history:	Abstract <i>The purpose of this research is to discover the parallels and differences between the Javanese and Batak versions of the Nyi Roro Kidul folklore. The descriptive analysis method was employed in this study. Furthermore, Sapardi Djoko Damono's comparative literature technique was applied in this study. This method is appropriate for both corpora because they contain the same folklore but in different versions. This research technique employs a literature review to support analysis via references relevant to the two corpora. Through a comparison of intrinsic aspects (story theme, narrative, characters), the results of this study demonstrate that there are parallels and differences between the story of Nyi Roro Kidul in the Javanese land version and the story of Nyi Roro Kidul in the Batak land version. The results of this study reveal that there are similarities and differences in the story of Nyi Roro Kidul in the Javanese land version and the Nyi Roro Kidul story in the Batak land version through a comparison of intrinsic elements (story theme, storyline, characters, and characters in the story, setting, point of view, language style and mandate). The similarity is the theme of the story about the child who was eliminated and the setting of the place with the theme of the sea. The differences are the names of the different characters, the different ways of getting rid of them, and the different endings. The difference that occurs in the two stories is the existence of a different culture in each region. These two stories are still believed by the local community in the area, especially the area on the south coast of Java with restrictions on visiting the southern sea which is believed to be a place controlled by Nyi Roro Kidul.</i>
Received Februari 2023	
Received in revised form Februari 2023	
Accepted Maret 2023	
Available online April 2023	
Keywords: Comparative literature, folklore of Nyi Roro Kidul, Javanese version of Nyi Roro Kidul, Batak version of Nyi Roro Kidul.	
DOI http://dx.doi.org/10.23960/Kata	

I. PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari suatu masyarakat tertentu dan menjadi bagian dari warisan budaya mereka. Cerita rakyat biasanya disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui

tradisi lisan, meskipun beberapa juga telah dituliskan. Sejarah cerita rakyat sulit untuk ditentukan secara pasti, karena banyak cerita rakyat telah menjadi bagian dari tradisi lisan selama berabad-abad sebelum dituliskan. Namun, diperkirakan bahwa cerita rakyat

muncul sebagai cara untuk menceritakan pengalaman manusia dan menjelaskan fenomena alam yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah.

Seiring dengan perkembangan zaman, cerita rakyat menjadi semakin penting sebagai bentuk identitas budaya masyarakat. Mereka sering kali mengandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dihargai oleh masyarakat, serta memberikan pemahaman tentang sejarah, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat.

Dalam beberapa kasus, cerita rakyat juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan politik atau untuk mengkritik kekuasaan. Contohnya adalah dongeng-dongeng yang digunakan oleh para perlawanan terhadap kolonialisme di beberapa negara. Secara keseluruhan, cerita rakyat memainkan peran penting dalam melestarikan dan menyebarkan budaya, sejarah, dan tradisi masyarakat.

Menurut Alan Dundes, seorang antropolog dan ahli folklor, mendefinisikan cerita rakyat sebagai sebuah cerita lisan tradisional yang berasal dari suatu masyarakat dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Dundes, 1989). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Thompson,

seorang ahli folklor Amerika, mendefinisikan cerita rakyat sebagai cerita lisan tradisional yang berkembang dalam masyarakat, yang berisi unsur-unsur yang dikenal secara luas, dan yang ditandai dengan keberadaan motif-motif yang serupa (Stith, 1977). Selain itu, Dorson, seorang ahli folklor Amerika, mendefinisikan cerita rakyat sebagai cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, dan pengetahuan tentang dunia di sekitar kita (Dorson, 1977).

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, cerita rakyat dapat disimpulkan sebagai sebuah cerita yang dapat memiliki sebuah fungsi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Propp, seorang ahli bahasa dan budaya Rusia, mengidentifikasi 31 fungsi naratif dasar yang muncul dalam cerita rakyat, dan mendefinisikan cerita rakyat sebagai cerita dengan unsur-unsur yang dikenal di masyarakat dan yang mengikuti pola tertentu dalam struktur naratif (Propp, 1968). Sudarmoko pun menambahkan dalam jurnalnya bahwa adanya penerbitan ulang folklor (salah satunya adalah cerita rakyat) yang menggunakan medium lisan menjadi sebuah tulisan dalam berbagai bentuk (Sudarmoko, 2016). Dengan adanya penerbitan ulang sebuah folklor dalam bentuk yang modern, hal ini menunjukkan

bahwa folklor memiliki peran penting bagi masyarakat, salah satunya adalah masyarakat modern.

Cerita rakyat memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Pertama, cerita rakyat sebagai pelestarian warisan budaya. Hal ini karena cerita rakyat adalah bagian penting dari warisan budaya masyarakat. Mereka menyimpan informasi tentang kepercayaan, tradisi, sejarah, dan norma-norma sosial yang dihargai oleh masyarakat. Dengan melestarikan cerita rakyat, masyarakat dapat menjaga identitas budaya mereka. Kedua, cerita rakyat sebagai pengajaran nilai-nilai karena cerita rakyat mengandung pesan moral dan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat. Mereka dapat mengajarkan tentang kejujuran, kerja keras, persahabatan, dan kebaikan lainnya. Dengan mendengarkan cerita rakyat, masyarakat dapat memperoleh nilai-nilai ini dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, cerita rakyat mampu sebagai medium peningkatan kreativitas. Hal ini bermakna bahwa cerita rakyat sering kali mengandung unsur fantasi dan imajinasi yang dapat memicu kreativitas dan membantu masyarakat untuk mengembangkan imajinasi. Kelima, cerita rakyat pun menyediakan hiburan untuk dapat menghilangkan stres dan memberikan

hiburan pada waktu luang. Lalu, keenam atau yang terakhir, cerita rakyat adalah sebagai penghubung generasi. Hal ini mengingat bahwa cerita rakyat disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga membantu untuk menjaga hubungan antargenerasi. Cerita rakyat secara tidak langsung juga dapat membantu orang dewasa untuk terhubung dengan anak-anak mereka dan untuk mengajarkan nilai-nilai penting kepada mereka.

Hal tersebut pun diperkuat oleh para pakar yang mengungkapkan bahwa cerita rakyat memiliki peran penting cerita rakyat memiliki fungsi sosial, yaitu untuk mengatur dan menjaga tatanan sosial dalam masyarakat. Cerita rakyat memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat norma-norma sosial yang dihargai oleh masyarakat (Propp, 1968). Pernyataan tersebut didukung pula oleh Teori strukturalisme dari Claude Lévi-Strauss: Lévi-Strauss memandang cerita rakyat sebagai mitos, yaitu cerita yang mengandung simbol-simbol yang mencerminkan pikiran kolektif masyarakat. Menurutnya, cerita rakyat membantu masyarakat dalam memahami dunia dan diri mereka sendiri (Levi-Strauss, 1962). Selain itu, adanya teori psikoanalisis dari Carl Jung terkait fungsi cerita rakyat. Jung berpendapat bahwa cerita

rakyat mengandung *arketipe-arketipe*, yaitu simbol-simbol universal yang terdapat dalam bawah sadar manusia. Menurutnya, cerita rakyat membantu manusia untuk mengatasi masalah emosional dan mental yang mereka hadapi (Rika Febriani, 2021).

Dengan demikian, cerita rakyat memainkan peran penting dalam melestarikan budaya, mengajarkan nilai-nilai, meningkatkan kreativitas, menyediakan hiburan, dan menghubungkan generasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk memperoleh dan menjaga cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Dapat disimpulkan bahwa para pakar sepakat bahwa cerita rakyat adalah cerita lisan tradisional yang berasal dari suatu masyarakat dan mengandung unsur-unsur yang dikenal secara luas di masyarakat. Cerita rakyat juga sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, budaya, dan sejarah, serta untuk melestarikan identitas budaya masyarakat.

Dari teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat tatanan sosial, membantu manusia dalam memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka, serta membantu masyarakat dalam membangun identitas sosial mereka.

Oleh karena itu, cerita rakyat perlu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian penting dari warisan budaya mereka.

Salah satu cerita rakyat yang ada di Indonesia adalah cerita *Nyi Roro Kidul* yang mengisahkan seorang perempuan yang memiliki keterkaitan dengan laut. Cerita rakyat *Nyi Roro Kidul* ini menyebar melalui lisan ke lisan sehingga memunculkan berbagai versi yang beragam, salah satunya adalah versi yang menyebar di tanah Jawa dan versi di tanah Batak. Perbedaan kedua cerita rakyat ini menjadi alasan dalam penelitian ini karena biasanya, cerita *Nyi Roro Kidul* yang diketahui oleh masyarakat berasal dari tanah Jawa.

Penelitian terkait perbandingan cerita *Nyi Roro Kidul* dalam bentuk penyebaran versi tanah Jawa dan tanah Batak belum ditemukan sebelumnya. Namun, artikel-artikel populer pernah membahas terkait cerita *Nyi Roro Kidul* yang ada pada versi Jawa dan Batak. Hal ini dapat diakses melalui artikel yang diterbitkan oleh Kumaran melalui narasumber Kepala Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Budaya Batak Universitas HKBP Nommensen dan budayawan, Manguji Nababan, mengatakan bahwa dalam mitos masyarakat Batak, *Nyi Roro Kidul* dikenal sebagai Si Boru Biding

Laut, Puteri pertama dari Guru Tatea Bulan, putera Raja Batak (Alfadillah, 2021).

Hal ini pun serupa dengan yang dipublis oleh media Deskjabar yang mengungkapkan adanya asal-usul *Nyi Roro Kidul* berasal dari tanah Batak (Alfadillah, 2021). Secara ringkas, tokoh Guru Tatea Bulan memiliki seorang istri bernama Si Boru Baso Burning dan kemudian memiliki sembilan orang anak, salah satunya bernama Si Boru Biding Laut. Singkat kata, Si Boru Biding Laut sedang berwisata menikmati pulau, tetapi kemudian ditinggal sendirian oleh saudara-saudaranya. Si Boru Biding Laut berusaha kembali ke Sibolga dengan perahu namun tersapu ombak besar dan terdampar di Pulau Jawa. Kemudian ada seorang raja di Jawa Timur yang jatuh cinta pada Si Boru Biding Laut lalu menikahinya. Namun, Si Boru Biding Laut difitnah berselingkuh sehingga raja membuangnya ke Banten di pantai Laut Selatan. Namun, dalam perjalanan laut perahu dan Si Boru Biding Laut beserta pengawalnya tenggelam.

Penelitian lanjutan terkait dengan perbandingan kedua cerita *Nyi Roro Kidul* versi tanah Jawa dan Batak secara komprehensif belum dapat ditemukan hingga penelitian ini ditulis. Namun, penelitian terkait dengan *Nyi Roro Kidul* dalam versi

tanah Jawa pernah dilakukan oleh Andayani & Jupriono (2019) dan Irvan et al. (2009). Penelitian Andayani & Jupriono berfokus kepada representasi *Nyi Roro Kidul* di dalam sebuah mitos, legenda, dan budaya populer. Metode penelitian ini menggunakan analisis ilmu budaya dan sastra populer dengan data berupa sastra lisan *Nyi Roro Kidul* yang ditranskripsikan melalui sebuah korpus drama dan film. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh *Nyi Roro Kidul* digambarkan sebagai tokoh yang cantik, sakti, dan pemberi kekayaan bagi seseorang yang menumbalkan dirinya; penggambaran perempuan yang jatuh cinta dan merelakan dirinya untuk orang yang dicintai; suka membantu orang; dan penggambaran perempuan yang cantik, seksi, kadang kejam, dan seksual (Andayani & Jupriono, 2019).

Berbeda dengan Andayani & Jupriono, Setiawan membahas mengenai mitos *Nyi Roro Kidul* dalam kehidupan masyarakat Cianjur Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan adanya data responden dan informan yang merupakan jenis data primer dengan kriteria responden adalah masyarakat di Pesisir Pantai Cianjur Selatan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya perbedaan paham antara penamaan *Nyi Roro Kidul*

dengan Kanjeng Ratu Kidul. Masyarakat Jawa menganggap bahwa Kanjeng Ratu Kidul adalah bagian tertinggi, sedangkan *Nyi Roro Kidul* merupakan seorang patih yang tidak disukai oleh Kanjeng Ratu Kidul sehingga *Nyi Roro Kidul* diusir (Irvan et al., 2009). Secara keseluruhan, masyarakat Cianjur Selatan memberikan rasa hormat kepada *Nyi Roro Kidul* sehingga melakukan upacara Nyalawena, Syukuran Pasisiran, dan Ngaruwat, serta adanya pematuhan terkait dengan larangan pantangan yang tidak disukai oleh *Nyi Roro Kidul* (Irvan et al., 2009)

Penelitian terkait dengan perbandingan cerita rakyat *Nyi Roro Kidul* versi Jawa dengan *Nyi Roro Kidul* versi Batak belum ditemukan sehingga hal ini menjadi kerumpangan dan dapat diisi melalui penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membongkar perbedaan yang terdapat pada cerita rakyat *Nyi Roro Kidul* yang menyebar di daerah Jawa dan sekitarnya (versi Jawa) dan menyebar di tanah Batak.

II. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami suatu

fenomena secara mendalam dan detail. Hal ini seperti yang diungkapkan Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman, metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasi fenomena sosial dalam konteks alamiahnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen, serta menganalisis data dengan cara mengorganisasikan, mengelompokkan, dan menginterpretasi data tersebut (Miles & Huberman, 1994)

Dalam metode deskriptif kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka-angka untuk menganalisis data, melainkan menggunakan kata-kata atau bahasa untuk menggambarkan dan menginterpretasi fenomena yang diteliti. Metode ini dapat digunakan untuk penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara mendalam, seperti menggambarkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu mitos atau legenda, seperti cerita *Nyi Roro Kidul*.

Pendekatan yang digunakan adalah struktural. Teeuw menyatakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk

membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna keseluruhan (Tutoli, 2000). Penelitian ini menggunakan dua cerita dengan versi yang berbeda sehingga pendekatan lainnya dibutuhkan. Pendekatan yang dirasakan cocok untuk penelitian ini adalah teori atau pendekatan sastra bandingan yang dikemukakan oleh Damono (Damono, 2005).

Damono menyatakan sastra bandingan adalah suatu studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lain, bagaimana terjalin proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, apa yang telah diambil suatu sastra, dan apa pula yang telah disumbangkannya (Damono, 2005). Sapardi Djoko Damono menyatakan bahwa sastra bandingan merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri (Damono, 2005). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa teori apapun dapat digunakan dalam penelitian sastra bandingan sehingga karena penelitian ini membongkar perbandingan yang akan menekankan persamaan dan perbedaan dari kedua korpus dengan versi yang berbeda, penelitian ini menekankan pada unsur intrinsik cerita

(Sudjiman, 1988). Unsur intrinsik yang akan dibahas adalah adanya tema cerita, alur cerita, tokoh dan watak tokoh dalam cerita, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Luxemburg, 1984). Oleh karena itu, pendekatan struktural dirasa pantas untuk membongkar unsur intrinsik yang terdapat di dalam karya.

Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka. Teknik pengumpulan data studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, atau dokumen lainnya. Teknik ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif atau penelitian literatur yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan akurat mengenai topik penelitian yang sedang dilakukan.

Studi pustaka dapat dilakukan dengan cara membaca dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data studi pustaka juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pencarian daring melalui *database* jurnal dan repositori data yang tersedia terkait referensi pendukung analisis cerita *Nyi Roro Kidul* dari dua versi yang berbeda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas analisis, penulis memberikan terlebih dahulu gambaran terkait dengan sinopsis kedua cerita. *Pertama*, kisah *Nyi Roro Kidul* versi Jawa mengisahkan seorang putri cantik bernama Kadita, putri dari Raja Munding Wang. Kadita dijuluki Dewi Srengenge yang berarti matahari yang indah. Raja ingin memiliki seorang putra sehingga Raja menikahi Dewi Mutiara dan memiliki seorang putra dari pernikahan tersebut. Dewi Mutiara menginginkan putranya menjadi raja suatu hari nanti dan dia berusaha mewujudkan keinginannya dan mengutus pembantunya untuk memanggil dukun untuk mengutuk Kadita, anak tirinya agar tubuh indah Kadita dipenuhi koreng dan gatal.

Akhirnya, tubuh Kadita dipenuhi kudis dan gatal-gatal. Walaupun Raja sudah berusaha memanggil dukun, Kadita tetap tidak sembuh sehingga Ratu Dewi Mutiara memaksanya Raja menyingkirkan putrinya. Kadita pun pergi dari kerajaan dan dia berjalan kaki selama hampir tujuh hari tujuh malam sebelum akhirnya tiba di Samudera Selatan dengan lautan yang berwarna hijau. Kadita pun berenang ke dalam laut itu dan penyakitnya sembuh sehingga menjadi

bidadari bernama *Nyi Roro Kidul* atau Ratu Samudera Selatan yang hidup selamanya.

Kedua, berbeda dengan versi Batak, *Nyi Roro Kidul* diceritakan dengan asal-usul bahwa Raja Batak memiliki dua putra, Guru Tatea Bulan dan Raja Isombao. Guru Tatea Bulan memiliki 5 putra dan 5 putri dari istrinya Si Boru Baso Burning dan marga tersebut menghasilkan seorang putri Si Boru Biding Laut yang diduga Nyi Roro Kidul. Awal cerita bermula saat kakak beradik mengajak Biding Laut untuk menikmati keindahan sebuah pulau, tetapi saudara-saudaranya meninggalkan Biding Laut sendirian. Biding Laut berusaha kembali ke Sibolga, tetapi tidak mendapat pertolongan karena ombak yang sangat besar sehingga perahu yang digunakan Biding Laut terdampar ke Jawa. Lalu, ketika Biding Laut di Jawa, ada seorang raja Jawa Timur yang tertarik dengan kecantikan Biding Laut dan menikahinya. Namun, pernikahan Biding Laut tidak baik-baik saja karena adanya fitnah berselingkuh yang diberikan kepada Biding Laut. Akhirnya, Raja kecewa dan menghukum Biding Laut untuk melakukan perjalanan ke wilayah Banten, tetapi di perjalanan, Biding Laut dan penjaganya tenggelam.

Berdasarkan sinopsis tersebut, penelitian ini menghasilkan hasil analisis unsur intrinsik sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Cerita *Nyi Roro Kidul* Versi Jawa dan Batak

No	Unsur Intrinsik	Cerita Ratu kidul	
		Versi tanah Jawa	Versi tanah Batak
1	Tema cerita	Perebutan kekuasaan	Perebutan kekuasaan
2	Alur cerita	Alur maju	Alur maju
3	Tokoh dan Watak tokoh dalam cerita	1. Kadita (dewi Srengenge): baik hati, rendah hati 2. Raja Munding wangi: bijaksana, mudah terhasut 3. Dewi Mutiara: jahat, kejam, serakah	1. Guru Tatea Bulan 2. Raja Isombaon 3. Si Boru Baso 4. Si Boru Biding Laut (Ratu Kidul): sabar, tabah 5. Raja Dari Jawa Timur: mudah terhasut 6. Saudara-saudara tiri: jahat
4	Latar	1. latar tempat: istana, samudra selatan 2. latar suasana: tragis dan menyedihkan 3. latar waktu: di suatu masa, pada pagi harinya, sebelum terbit matahari, hampir tujuh hari tujuh malam	1. latar tempat: suatu pulau, tanah Jawa 2. latar suasana: menyedihkan 3. latar waktu: di suatu masa
5	Sudut pandang	Sudut pandang orang ketiga	Sudut pandang orang ketiga
6	Gaya bahasa	Dongeng diceritakan lewat tuturan yang santai (tidak terlalu formal)	Dongeng diceritakan lewat tuturan yang santai (tidak terlalu formal)
7	Amanat	Janganlah serakah, jangan mudah terpengaruh oleh orang lain, janganlah mudah menyerah	Cintailah saudara, jangan mudah terpengaruh oleh orang lain, janganlah mudah menyerah

Berdasarkan hasil analisis tersebut, persamaan dan perbedaan dapat diperoleh. Persamaan dari kedua korpus adalah adanya tokoh utama (*Nyi Roro Kidul*) versi tanah Jawa dan tanah Batak dengan adanya kisah atau tema yang sama, yaitu sebagai tokoh dengan karakter anak yang tersingkirkan. Kedua tokoh utama (tokoh sentral) dalam cerita tersebut menjadi anak yang dibuang

oleh kedua orang tuanya karena adanya perebutan kekuasaan yang ingin dilakukan oleh orang tua atau saudaranya sendiri. Tema pada kedua kisah ini menjadi topik penting dan pokok sebagai penggerak cerita sehingga para pembaca dapat memahami inti dari kisah bahwa kedua tokoh memiliki inti kisah yang sama. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Luxemburg bahwa

tema memiliki peran yang penting bagi sebuah cerita (Luxemburg, 1984). Selain itu, tema yang serupa ini pun menunjukkan bahwa kedua kisah memiliki persamaan yang sama walaupun secara geografi, Jawa dan Sumatera Utara (tanah Batak) memiliki jarak yang jauh dan pulau yang berbeda.

Selain itu, persamaan lainnya adalah terkait dengan latar tempat yang digunakan, yaitu laut. Walaupun adanya latar tempat lain yang dikisahkan dalam narasi, latar laut menjadi tempat fokus dalam cerita ketika kedua tokoh mengalami antiklimaks dan penyelesaian dalam kisah. Penggunaan latar laut ini membantu pembaca untuk dapat mengimajinasikan situasi dan kondisi narasi yang dikisahkan. Selain itu, latar tempat juga membantu dalam pengembangan karakter: Tempat dan lingkungan dalam cerita berlangsung dapat mempengaruhi karakter dalam cerita (Luxemburg, 1984). Selain itu, adanya latar tempat bertemakan laut juga mampu untuk memperkaya plot cerita. Latar tempat juga dapat memberikan informasi penting tentang keadaan lingkungan di mana cerita berlangsung, yang dapat memperkaya plot cerita (Luxemburg, 1984).

Lalu, perbedaan yang terdapat dalam kedua narasi adalah adanya nama tokoh yang berbeda, yaitu Kadita (Dewi Srengenge)

pada narasi versi tanah Jawa dan Boru Biding Laut pada narasi versi Batak. Penamaan ini berhubungan kental dengan budaya masyarakat sekitar ketika cerita itu muncul. Tentunya, penamaan Boru Biding Laut berbeda dengan versi tanah Jawa karena diksi yang digunakan adalah bahasa Batak dengan adanya diksi *boru* yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah anak perempuan. Hal ini senada dengan adanya analisis tokoh dan penokohan yang diberikan oleh Luxemburg bahwa penamaan tokoh mampu Membantu memperkaya latar belakang cerita. Nama tokoh dapat memberikan informasi tentang latar belakang atau sejarah cerita, misalnya dengan menunjukkan budaya atau kebiasaan yang berkaitan dengan nama karakter dalam cerita (Luxemburg, 1984). Tidak hanya itu, nama tokoh yang kuat dan memiliki arti atau makna tertentu dapat membantu meningkatkan kekuatan narasi dan memperdalam pengalaman membaca bagi pembaca. Hal ini dapat dilihat dari adanya penamaan Dewi Srengenge yang berarti matahari yang indah.

Perbedaan lainnya adalah cara menyingkirkan yang berbeda yang terjadi pada penyebab konflik. Cerita *Nyi Roro Kidul* versi tanah Jawa dengan mengutuk badan sang putri dengan kudis, sedangkan

cerita versi tanah Batak dengan Raja yang mengusir putrinya, Boru Biding Laut sehingga Boru Biding Laut melakukan perjalanan.

Tidak hanya penyebab konflik yang berbeda, kedua narasi juga memiliki cerita akhir yang berbeda. Cerita dari tanah Jawa berakhir dengan sang putri yang menjadi penguasa seisi Pantai Samudra Selatan dan cerita dari tanah Batak berakhir dengan sang putri yang dituduh berselingkuh oleh orang yang sirik sehingga suaminya menghukumnya untuk diungsikan ke daerah Banten, tetapi ketika di perjalanan sang putri dan pengawalnya tenggelam di laut selatan.

Perbedaan yang muncul dalam kedua narasi tersebut adalah karena budaya yang berbeda di setiap daerah sehingga menciptakan perbedaan unsur-unsur cerita, tetapi mempunyai isi yang sama (Damono, 2005; Luxemburg, 1984). Hal ini terlihat seperti nama tokoh yang berbeda di setiap daerah, contohnya cerita dari tanah Jawa, nama tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita, seperti Kadita (Dewi Srengenge), Dewi Mutiara, Munding Wangi yang merupakan diksi yang dekat dengan masyarakat Jawa. Berbeda cerita versi tanah Batak, nama tokoh yang dipakai adalah Tatea Bulan, Isombaon, Boru

Baso Burning, dan Boru Biding Laut yang biasanya dipakai oleh masyarakat Batak.

Kedua cerita rakyat ini masih dipercayai oleh masyarakat sekitar kedua wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan adanya eksistensi cerita rakyat yang masih hidup. Terlebih jauh, cerita rakyat *Nyi Roro Kidul* pada masyarakat Jawa, khususnya Jawa Barat di pantai selatan memberikan, seperti pantangan bagi pengunjung untuk tidak menggunakan pakaian berwarna hijau yang merupakan warna favorit dari Nyi Roro Kidul. Jika pengunjung melakukan hal tersebut, pengunjung akan mendapatkan akibat dengan adanya kecelakaan yang tidak diinginkan ketika berada di laut.

IV. SIMPULAN

Cerita rakyat *Nyi Roro Kidul* versi tanah Jawa dan Cerita *Nyi Roro Kidul* versi tanah Batak merupakan kisah dengan tokoh yang sama, yaitu Nyi Roro Kidul. Namun, dengan kisah yang berbeda. Kedua kisah ini menghasilkan perbandingan antara cerita *Nyi Roro Kidul* versi tanah Jawa dan Cerita *Nyi Roro Kidul* versi tanah Batak dapat dilihat dari perbandingan unsur intrinsik (tema cerita, alur cerita, tokoh dan watak tokoh dalam cerita, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat) yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan

pada objek cerita mengenai Nyi Roro Kidul. Persamaan yang terdapat pada Cerita *Nyi Roro Kidul* versi tanah Jawa dengan Cerita *Nyi Roro Kidul* versi tanah Batak adalah cerita mengenai anak yang tersingkirkan dan latar tempat yang bertemakan laut. Perbedaan yang terdapat pada Cerita *Nyi Roro Kidul* versi tanah Jawa dengan Cerita *Nyi Roro Kidul* versi tanah Batak adalah nama tokoh yang berbeda, cara menyingkirkan yang berbeda, dan cerita akhir yang berbeda pula. Perbedaan yang terjadinya dalam Cerita *Nyi Roro Kidul* versi tanah Jawa dan Cerita *Nyi Roro Kidul* versi tanah Batak adalah adanya budaya yang berbeda di masing-masing daerah melalui pemakaian nama tokoh, seperti Kadita (Dewi Srengenge), Dewi Mutiara, Munding Wangi yang biasanya dipakai oleh masyarakat Jawa dan pemakaian nama tokoh seperti Tatea Bulan, Isombaon, Boru Baso Burning, Boru Biding Laut yang biasanya dipakai oleh masyarakat Batak. Lalu, hingga sampai saat ini masih adanya ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan Sunda yang hampir sama dengan melakukan berbagai ritual sebagai bentuk penghormatan bagi Ratu Pantai Selatan ini seperti sedekah ke laut, akan tetapi masyarakat Batak tidak melakukan hal tersebut karena daerah geografis alam yang tidak adanya laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadillah. (2021, April 1). *Nyi Roro Kidul Disebut Keturunan Batak, Apa Kata Budayawan?* | *kumparan.com*. Kumparan Travel. <https://kumparan.com/kumparantravel/ny-ro-ro-kidul-disebut-keturunan-batak-apa-kata-budayawan-1vcAPF7PNRv/full>
- Andayani, A., & Jupriono, D. (2019). Representation Of *Nyi Roro Kidul* In Myth, Legend, And Popular Culture. *Anaphora: Journal of Language*, 2, 28–36.
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Pusat Bahasa.
- Dorson, R. M. (1977). *American Folklore*. University of Chicago.
- Dundes, A. (1989). *Folklor Matters*. University of Tennessee.
- Irvan, O., Balai, S., Sejarah, P., Nilai, D., Bandung, T., Cinambo, J., 136, N., & Bandung, U. (2009). *Mitos Nyi Roro Kidul Dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan* (Vol. 1, Issue 2).
- Levi-Strauss, C. (1962). *Structural Antropology*. Basic Book.
- Luxemburg, J. Van. dkk. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. PT Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. Sage Publisher.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale* (L. A. Wagner, Ed.; trans Laurence Scott). University of Texas Press.



Rika Febriani. (2021). *Sigmund Freud Vs Carl Jung Sebuah Pertikaian Intelektual Antarmazhab Psikoanalisis*. Anak Hebat Indonesia.

Influences In Modern Indonesian Literature. *Kritika Kultura*, 27.
<https://journals.ateneo.edu/ojs/index.php/kk/article/view/KK2016.02708/2195>

Stith, T. (1977). *The Folktale*. University of California Press.

Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. PT Dunia Pustaka Jaya.

Sudarmoko. (2016). *Republishing Folktales: Their Audiences, Readers, And*

Tutoli, N. (2000). *Teori Fiksi*. BMT.